

BAB III

DESKRIPSI NOVEL

C. Biografi M. Hilmi As'ad

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah M. Dzul Hilmi As'ad, lahir di Jombang pada 13 Maret 1971. Beliau lahir dari pasangan KH. Muhammad As'ad Umar dan Hj. Azzah. Beliau adalah anak ke-5 dari 8 bersaudara. Beliau menghabiskan kebahagiaan masa kecilnya di tengah keluarga pesantren, karena ayah beliau adalah pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Setelah lulus dari SMPN 2 Jombang, beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren al-Falah, Ploso, Kediri. Setelah beberapa tahun di pesantren *salafiyah* tersebut, beliau melanjutkan kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Saat ini beliau mengajar di pesantrennya, yaitu pondok pesantren Darul Ulum, Jombang. Gus Edo, biasa beliau dipanggil di pesantrennya, menjadi pengasuh asrama XV al-Falah.

2. Karya-karya M. Hilmi As'ad

M. Hilmi As'ad sering menulis cerpen, namun hanya untuk majalah sekolah atau pesantrennya saja. Sedangkan untuk umum, karyanya hanya beberapa kali dimuat di koran lokal Yogyakarta semasa ia kuliah.

Karya tulis M. Hilmi As'ad berupa novel religius pembimbing jiwa pecinta, antara lain:

- a. Novel *Tasawuf Cinta* (DIVA Press, Yogyakarta, 2008)
- b. Novel *Hakikat Cinta* (DIVA Press, Yogyakarta, 2009)

B. Gambaran Umum Novel

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yaitu novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁶¹

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶²

Novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup yang menentukan nasib pelakunya. Dalam novel biasanya terdapat pertentangan dalam jiwa pelakunya yang menyebabkan perubahan nasib pelakunya.

⁶¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1988), h. 10.

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 788.

Novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.⁶³ Novel merupakan bagian dari prosa baru, yaitu karangan yang bersifat berurair. Karangan yang disusun menjadi beberapa paragraf.⁶⁴

Dalam perjalanannya, istilah novel sering dirancukan dengan istilah fiksi lainnya, seperti roman, novelet, dan cerpen. Kata roman berasal dari kata *romance*, yaitu kisah panjang, kepahlawanan, dan percintaan.⁶⁵

Jika novel lebih dikonsentrasikan atau dipusatkan pada satu krisis dalam satu segi kehidupan, maka roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Roman biasanya mencakup pengertian sebuah karya prosa yang menceritakan kehidupan tokoh dari kecil sampai meninggal.⁶⁶

Di antara contoh roman Indonesia adalah *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, dan *Atheis* karya Akhdiyati Karta Miharja.

⁶³ Nursisto, *Ikhtisar Kesusatraan Lama*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), h. 168.

⁶⁴ I.K. Natia, *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*, (Surabaya: Bintang, 2008), h. 87.

⁶⁵ Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipto Adi Pustaka, 1990), h. 196.

⁶⁶ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 20.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Jakob Sumardjo dalam bukunya *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*, menyatakan bahwasanya antara roman dan novel adalah sama. Pada awalnya, semua fiksi panjang, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada masa penjajahan Belanda disebut roman. Namun, pasca perang dunia II, orientasi sastrawan Indonesia mulai beralih dari Belanda ke Inggris dan Amerika yang menyebut fiksi yang panjang dengan sebutan novel.⁶⁷

Sementara novelet adalah bentuk fiksi yang panjangnya antara novel dan cerpen. Novelet tampil dalam bentuk buku antara 50 sampai 75 halaman. Pada dasarnya novelet adalah contoh pendidikan yang dimaksudkan untuk dibaca dalam satu waktu sekaligus (sekali duduk). Novelet memiliki jumlah tokoh dan tema terbatas.⁶⁸ Beberapa novelet Indonesia antara lain *Aki* karya Idrus, *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, dan *Koong* karya Iwan Simatupang.

Ciri-ciri novel menurut Sumardjo dan Saini adalah sebagai berikut⁶⁹:

a. Plot

Sebuah novel biasanya memiliki plot pokok, yaitu batang tubuh cerita, ditambah rangkaian plot-plot kecil yang lain. Plot-plot kecil disebut anak plot yang bersifat menjelaskan plot utama.

⁶⁷ Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 183.

⁶⁸ Tim Penulis, *Ensiklopedi...*, h. 197.

⁶⁹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi...*, h. 66.

b. Tema

Ada tema utama dan tema-tema sambungan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam novel, pengarang dapat membahas persoalan secara luas dan mendalam.

c. Karakter

Dalam novel, ada kalanya memang hanya melukiskan beberapa tokoh saja, sedangkan tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas, hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh utama.

Di dalam novel juga terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.⁷⁰

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel antara lain:

a. Tema

Tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum dari sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita.⁷¹

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah, pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna

⁷⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori...*, h. 23.

⁷¹ *Ibid.*, h. 70.

kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

b. Alur (Plot)

Alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dan rangkaian peristiwa ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya.⁷²

Dalam usaha pengembangan alur, pengarang juga memiliki kebebasan kreativitas. Namun, kebebasan bukanlah tanpa aturan. Ada kaidah atau aturan pengembangan alur yang perlu dipertimbangkan, antara lain⁷³:

1) Plausibilitas (*Plausibility*)

Plausibilitas adalah suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Pengembangan alur yang tidak plausibel dapat membingungkan, meragukan pembaca, dan menganggap bahwa karya yang bersangkutan menjadi kurang bernilai (literer).

2) Kejutan (*Surprise*)

Alur sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan, jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

⁷² Heru Kurniawan dan Sutardi, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 69.

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori...*, h. 130.

3) Rasa Ingin Tahu (*Suspense*)

Sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga. Lebih tepatnya mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dan terus terjaga dalam sebuah cerita, berarti cerita tersebut menarik perhatiannya, ia akan terdorong kemauannya untuk membaca cerita yang dihadapinya sampai selesai.

4) Kepaduan (*Unity*)

Kepaduan mengandung pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

c. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Latar

Latar adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar, segala peristiwa yang menyangkut hubungan antartokoh terjadi.⁷⁴

⁷⁴ Heru Kurniawan dan Sutardi, *Penulisan...*, h. 66.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal inilah yang disebut sebagai latar spiritual.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai arena untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama atau gaya "aku" dan sudut pandang orang ketiga atau gaya "dia".

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut umumnya merupakan ajaran moral

yang bersifat mendidik. Amanat dalam cerita bisa berupa nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan/ tidak melakukan sesuatu.

2. Isi Novel

Novel *Tasawuf Cinta* karya M. Hilmi As'ad berawal dari kisah Marham, seorang mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus takmir Masjid al-Aula yang terletak di Jemur Wonosari, yang sedang menjalankan program KKN di desa Kedung Maling, Mojokerto. Di desa tersebut, ia bertemu dengan Tsamrotul Jannah (Rona), anak Bu Sofia, pemilik warung nasi, yang banyak dikagumi orang karena kecantikannya, namun hatinya telah bertaut pada Aryo, anak juragan tebu, sapi, ayam, dan lain-lain, dengan prestasi sekolah yang sedang-sedang saja. Ia mengalahkan Halim yang lebih tampan dan pandai mengaji. Mengalahkan Mundir, seorang aktivis kampung dan penggerak demo dengan berbagai isu sesuai pesanan. Tak ketinggalan, Pak Faros, seorang guru bahasa Inggris di SMU-nya yang belum menikah.

Di antara empat puluh mahasiswa yang KKN di desa Kedung Maling, 10 diantaranya menempati Posko I yang berlokasi di rumah Pak Lurah. Posko ini diketuai oleh Marham. Karena kebiasaannya hidup di masjid, Marham sering meninggalkan Posko I untuk shalat di masjid al-Hidayah yang berjarak sekitar tujuh rumah dari rumah Pak Lurah.

Marham dan Rona bertemu saat Sholikin, takmir masjid al-Hidayah mengajak Marham makan siang di warung Bu Sofia. Saat mereka masih duduk di warung, tiba-tiba mobil CRV warna putih berjalan

perlahan. Lalu, berhenti tepat di samping warung itu dengan mesin masih menyala. Sejenak kemudian pintu depan sebelah kiri terbuka, seorang gadis berambut sebahu dengan celana jeans ketat dan kaos lengan panjang warna merah muda turun dari mobil. Setelah gadis itu melambaikan tangan ke arah sopir, mobil melaju cepat ke arah barat.

Sholikin melirik kejadian tersebut sebentar, lalu meneruskan makannya. Sedangkan Marham yang tidak pernah melihat gadis itu, lama tertegun, matanya mengikuti arah gadis itu melangkah dalam pandangan takjub, mengingatkannya pada seseorang yang pernah dekat dengannya.

Sejak mengenal Marham, Rona jadi sering ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah dan urusan Remas. Ia juga rajin membantu ibunya di warung. Padahal saat memasuki usia SMU, ia sudah jarang membantu ibunya karena malu, cantik-cantik mencuci piring bekas makanan pembeli.

Aryo adalah anak juragan tebu, sapi, ayam, dan lain-lain, tetapi kurang memiliki jiwa sosial. Aryo khawatir jika ia banyak bersedekah, maka hartanya akan habis. Sifat bakhil Aryo juga ditunjukkan saat Pak Durrahim sedang mengalami kesusahan dan meminta bantuan kepada Aryo untuk mengantarkan istrinya yang akan melahirkan ke rumah sakit. Ia tetap mengutamakan bisnisnya, meminta pungutan uang sewa mobil dan bensin, padahal ia mengetahui bahwa Pak Durrahim saat itu sedang butuh uang dan bantuan.

Rona mengingatkan Marham pada Nur Hanifah, karena kemiripan wajahnya. Nur Hanifah adalah cinta pertamanya saat dia *mondok* di Jombang. Saat Marham pindah ke sebuah pesantren lain di Kediri, Nur Hanifah berpaling dengan teman Marham sendiri. Lambat laun sosok Nur Hanifah hilang karena perubahan drastis pada dirinya yang mengubah namanya menjadi Nevia, untuk menunjang pekerjaannya sebagai *guide*. Tugasnya sebagai petunjuk jalan sekaligus penerjemah bahasa. Namun, Nur Hanifah kadang juga memberi pelayanan plus kepada turis yang menginginkan kehangatan tubuhnya.

Semua berawal ketika ia berpacaran dengan Anton. Cowok yang dikenalnya selama kuliah di perhotelan. Singkat cerita, ia serahkan keperawanannya kepada Anton. Waktu itu kejadiannya sangat cepat. Hingga setelah kejadian, dia menangis tersedu-sedu.

Namun, janji Anton hanya manis di bibir saja. Belum waktunya lulus, ia keluar dari kuliah, pulang ke Lampung tanpa sepengetahuan Hanifah. Selanjutnya, ia menghilang tanpa kabar berita selamanya. Hanifah stres berat ditinggal lelaki yang telah merenggut kesucian dirinya. Sesekali ia jadi ingat Marham, pacarnya di pondok dulu, yang pernah dikecewakannya. Hari-hari terus berlalu. Dalam keputusasaan, Hanifah kemudian mencoba untuk mengusir kegalauannya dengan merokok, terkadang dengan minuman beralkohol. Bahkan ia berani tidur dengan turis yang sedang bersamanya.

Menjelang UAN, Rona memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Aryo, karena Aryo tidak pernah membahagiakannya. Aryo melongo, seakan tak percaya pada sesuatu yang baru saja didengarnya. Aryo bertanya kebingungan siapa yang menyuruh Rona mengambil keputusan seperti ini. Rona pun menjawab bahwa ia ingin konsentrasi menghadapi UAN.

Aryo yang masih kepikiran bayang-bayang Rona, mengungkapkan apa yang dirasakannya pada Bowo, anak buahnya. Bowo menganjurkan bosnya untuk pergi ke dukun di Jombang. Sepulang dari dukun, tepat pukul dua belas malam, Bowo menaburkan garam yang sudah dibacakan doa oleh dukun yang didatanginya bersama Aryo di depan rumah Rona.

Rona bergegas menuju rumah Anita yang berjarak lumayan jauh dari rumahnya. Rona menceritakan masalahnya kepada Anita tentang kejadian yang akhir-akhir ini menimpanya. Ia tiba-tiba memikirkan Aryo. Ustadz Hudaifah yang lewat di depan rumah Anita, dihampiri oleh Anita untuk mempersilakannya masuk di teras rumahnya. Setelah menceritakan apa yang dialaminya, Ustadz Hudaifah menyarankan agar Rona membaca *Mu'awidzatain* (surah al-Falaq dan surah an-Nas) setelah shalat lima waktu secara rutin.

Marham yang lama meninggalkan desa Kedung Maling karena masa KKN yang sudah berakhir, ingin berkunjung lagi ke desa tersebut. Saat Marham sampai di halaman rumah Rona, Bu Sofia membukakan pintu dan memanggil Rona. Mereka kemudian menuju ke alun-alun, Rona

berboncengan dengan Anita. Rona menyadari sejak mengenal Marham, ia mulai mengerti kaya atau miskin sama di mata Tuhan.

Marham pun mengutarakan perasaannya kepada Rona. Rona terdiam sejenak, kemudian mengiyakan maksud Marham. Namun, Rona harus menempuh pendidikan di Yogyakarta selama 4 tahun. Marham pun siap untuk menunggunya. Setelah menyantap makanan yang sedari tadi dibiarkan di atas meja, Marham kemudian kembali ke Surabaya. Sedangkan Rona dan Anita pulang ke rumah mereka. Rona begitu bahagia, cinta telah menyapanya dengan sapaan yang begitu indah. Rona merasa beruntung bisa lepas dari gaya pacaran *kebablasan* ala Aryo. Cinta suci tak boleh vulgar, apalagi dinodai beragam bentuk kontak fisik dengan alasan apapun.

C. Pendidikan Akhlak dalam Novel Tasawuf Cinta

Cerita merupakan salah satu media yang digunakan dalam al-Qur'an untuk membangkitkan dorongan mengingat Allah, berusaha menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, seperti aqidah, muamalah, keteladanan, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Yusuf (12): 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang

dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. 12: 111)⁷⁵

Sejalan dengan al-Qur'an, Rasulullah juga menjadikan cerita sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umatnya. Cerita yang berasal dari Rasulullah berbeda dengan cerita manusia umumnya. Cerita beliau mempunyai keistimewaan, yaitu didasarkan pada kejujuran, bukan rekaan.

Metode cerita kemudian digunakan juga oleh Walisongo dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Metode cerita masih dapat kita jumpai dengan media wayang kulit, yang dulu digunakan oleh Sunan Kalijaga. Meskipun tidak satu-satunya media, novel dapat diambil sebagai pelengkap media-media lain, seperti televisi dan surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Novel *Tasawuf Cinta* dapat dijadikan contoh kasus, sebuah media tidak hanya menghibur, namun juga menawarkan nilai-nilai spiritual, sebagai alternatif dari nilai-nilai yang berkembang secara umum di dalam masyarakat.

Tidak semua novel mengandung nilai-nilai spiritual terutama akhlak yang mendidik bagi para pembacanya. Nilai-nilai yang mendidik dapat kita temukan dalam novel-novel serius dibandingkan dengan novel-novel pop. Namun pada saat ini, mulai banyak pengarang yang menulis novel-novel pop dengan memasukkan nilai-nilai yang mendidik. Novel dapat dikatakan mengandung nilai akhlak, jika di dalamnya terkandung nilai-nilai yang

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy...*, h. 198.

mendidik nilai rohani manusia, sehingga mampu membawa pembacanya menuju arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Nilai-nilai akhlak dalam karya fiksi, terutama novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, yaitu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai akhlak dalam novel merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, sopan santun, dan pergaulan.

Sebuah novel ditulis oleh pengarangnya untuk menawarkan model kehidupan yang diidamkannya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai akhlak yang mendidik. Nilai-nilai tersebut sebagai sebuah amanah dalam sebuah karya novel. Bahkan unsur-unsur amanah ini sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan sebuah novel.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel mencakup berbagai persoalan hidup manusia. Secara garis besar, persoalan hidup manusia dapat diklasifikasikan ke dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan alam semesta (hubungan horisontal) serta hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal).

Akhlak mahmudah yang terkandung dalam novel Tasawuf Cinta antara lain rajin shalat berjamaah, tawakal, tawadlu', ikhlas, percaya diri, sabar, syukur, dermawan, dan menghormati orang yang lebih tua.

Sedangkan akhlak madzmumah yang terkandung dalam novel Tasawuf Cinta antara lain hedonisme, menghina, kikir, takabbur, pergaulan bebas, memerintah orang tua, dan percaya kepada dukun.

